

PERAN SISTEM AMONG DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA PESERTA DIDIK SD: PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISTIK

Anindita Aprilia Artha Yuhani¹, Zainur Wijayanto²

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

aninditaapriliaartha@gmail.com¹, zainnurw@ustjogja.ac.id²

ABSTRACT; *Character education is a fundamental component in shaping students' personality from an early age. The Among System, as a legacy of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, emphasizes affection, exemplary behavior, and responsible freedom. This study aims to analyze the role of the Among System in developing independent and responsible character among elementary school students from a humanistic education perspective. This research uses a descriptive qualitative method through literature review. The results show that the principles of *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani* are highly effective in fostering a learning environment that promotes independence and responsibility. The Among System aligns closely with the humanistic approach, as both view students as active subjects who must be humanized within the educational process.*

Keywords: *Among System, Independent Character, Responsibility, Humanistic Education, Elementary School.*

ABSTRAK; Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam pembentukan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Sistem Among, sebagai warisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengedepankan prinsip kasih sayang, keteladanan, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Sistem Among dalam membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar berdasarkan perspektif pendidikan humanistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* sangat efektif dalam membangun iklim pembelajaran yang menumbuhkan karakter kemandirian dan tanggung jawab peserta didik. Sistem Among memiliki relevansi tinggi dengan pendekatan humanistik karena sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang harus dimanusiakan dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Sistem Among, Karakter Mandiri, Tanggung Jawab, Pendidikan Humanistik, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk krisis karakter di kalangan generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa tanggung jawab, ketergantungan tinggi terhadap teknologi, dan lemahnya kemampuan pengambilan Keputusan sendiri menjadi indikator rendahnya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik dan mengabaikan dimensi moral dan afektif peserta didik. Pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Karakter mandiri dan bertanggung jawab menjadi elemen penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan global. Namun, pendekatan pendidikan modern seringkali masih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter bukan sekedar tambahan, melainkan inti dari Pendidikan itu sendiri.

Ki Hadjar Dewantara menawarkan pendekatan alternatif melalui Sistem Among yang memanusiakan peserta didik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Sistem ini menekankan pada kasih sayang, keteladanan, dan kebebasan yang bertanggung jawab, sehingga sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik.

Tulisan ini membahas bagaimana Sistem Among dapat membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan humanistik yang menghargai kebebasan dan potensi unik setiap individu. Dengan semakin kompleksnya tantangan pendidikan saat ini, pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat perlu diperkuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Among mengedepankan tiga prinsip utama yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di Tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Menurut Suparlan (2002), sistem ini

membentuk suasana Pendidikan yang menumbuhkan kepercayaan diri, inisiatif, dan tanggung jawab personal peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus dilandasi kasih sayang dan tidak boleh bersifat memaksa atau menekan. Pendidikan yang baik adalah yang membebaskan dan membimbing.

Pendidikan Humanistik bertumpu pada teori Abraham Maslow dan Carl Rogers yang mengedepankan aktualisasi diri, kebebasan, dan relasi positif dalam pembelajaran. Carl Rogers (1983) menekankan pentingnya suasana belajar yang mendukung peserta didik mengeksplorasi potensi dan pengalaman mereka sendiri. Pendidikan haruslah memberdayakan, bukan menindas. Dalam pendekatan ini, guru bukan pemilik kebenaran, tetapi fasilitator proses belajar. Prinsip utamanya adalah menghargai kebebasan, keunikan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Lickona (1991), karakter dibangun melalui proses belajar yang konsisten. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan dan bertindak sesuai nilai-nilai yang diyakini atau tanpa ketergantungan pada orang lain. Tanggung jawab adalah kesediaan menghadapi konsekuensi dari tindakan sendiri. Kedua karakter ini penting dalam perkembangan sosial dan moral anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi dan kontribusi Sistem Among dalam pembentukan karakter mandiri dan bertanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar dari prespektif pendidikan humanistik. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada penelaah konsep-konsep filosofis, teori pendidikan, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku karya Ki Hadjar Dewantara, jurnal ilmiah nasional, artikel pendidikan karakter, kebijakan pendidikan Indonesia, serta literatur klasik maupun kontemporer yang membahas pendidikan humanistik, seperti pemikiran Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Paulo Freire.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah isi dan substansi dari sumber-sumber tersebut secara sistematis. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama seperti nilai-nilai dalam Sistem Among, karakter mandiri, tanggung jawab, dan prinsip-prinsip

pendidikan humanistik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyusunan sintesis hasil kajian untuk menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Prinsip Among dengan Pembentukan Karakter

Sistem Among merupakan warisan pendidikan yang sangat berharga dari Ki Hadjar Dewantara dan tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Ketiga prinsip utama dalam sistem among, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di Tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan), bukan hanya sekedar semboyan, tetapi merupakan nilai-nilai filosofis yang dapat dijadikan acuan dalam praktik pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mendorong guru menjadi figur panutan, di mana perilaku, kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab guru secara langsung menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Guru yang disiplin dan jujur akan menanamkan nilai tersebut secara tidak langsung dalam benak peserta didik. *Ing Madya Mangun Karsa* mengajak guru untuk aktif membangun semangat belajar peserta didik melalui interaksi yang partisipatif, sehingga peserta didik tidak merasa sendiri dalam proses belajar, melainkan merasa dihargai dan dibimbing dengan penuh empati. Adapun *Tut Wuri Handayani* menekankan pentingnya pemberdayaan peserta didik, guru memberikan ruang kebebasan berpikir dan bertindak, sekaligus memberi dorongan moral agar peserta didik berani mengambil Keputusan serta bertanggung jawab atas pilihannya. Nilai-nilai ini sangat esensial dalam pembentuk karakter mandiri dan tanggung jawab, karena tidak menekankan pada hukuman atau indoktrinasi, melainkan pada penguatan kesadaran diri peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar

Karakter mandiri dan bertanggung jawab merupakan dua pilar utama dalam pembentuk kepribadian peserta didik yang berdaya saing dan beretika. Dalam konteks pendidikan dasar, indikator karakter mandiri dapat terlihat dari perilaku peserta didik yang

menunjukkan kemandirian dalam belajar, seperti mampu mengerjakan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan mencari informasi sendiri, serta memiliki motivasi belajar dari dalam diri. Peserta didik yang mandiri tidak hanya bergantung pada arahan, tetapi memiliki rasa ingin tahu dan mampu mengatur waktunya sendiri. Sementara itu, karakter tanggung jawab terlihat dari sikap konsisten peserta didik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, kejujuran dalam mengikuti aturan, serta kesadaran memperbaiki kesalahan. Tanggung jawab juga tercermin dalam perilaku peserta didik dalam menjaga lingkungan kelas, mampu bekerja dalam kelompok, dan menghargai hak serta pendapat orang lain. Melalui penerapan Sistem Among, guru dapat membantu peserta didik menumbuhkan kedua karakter ini secara simultan. Guru tidak memaksakan nilai, melainkan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari pengalaman, kesalahan, dan refleksi diri. Hal ini sangat penting karena pendidikan karakter yang otentik tumbuh dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan dari sekedar kepatuhan terhadap perintah.

3. Keselarasan Sistem Among dengan Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila diberi ruang kebebasan, rasa aman, dan hubungan yang suportif. Dalam pandangan Carl Rogers dan Abraham Maslow, proses pendidikan seharusnya memfasilitasi aktualisasi diri peserta didik melalui pendidikan yang menghargai kebutuhan emosional, spiritual, dan kognitif mereka. Sistem Among secara filosofi dan praktik sangat sejalan dengan pendekatan ini. Melalui prinsip *Tut Wuri Handayani*, guru menjadi fasilitator yang tidak otoriter, tetapi justru mendorong peserta didik untuk menjadi aktor utama dalam proses belajarnya sendiri. Hal ini memperkuat rasa kepemilikan peserta didik terhadap proses dan hasil belajar, yang secara langsung memupuk rasa tanggung jawab personal. Sementara itu, keterlibatan guru yang aktif namun tidak mendominasi (*Ing Madya Mangun Karsa*) menciptakan relasi dialogis yang menjadi ciri utama pendidikan humanistik, seperti yang dipaparkan Paulo Freire dalam konsep pedagogi pembahasannya. Sistem Among juga tidak melihat peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi, melainkan sebagai individu dengan martabat dan potensi yang perlu dikembangkan secara alami. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dipercaya, mereka cenderung lebih bersemangat belajar

dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil Keputusan, yang merupakan ciri peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Keselarasan ini menjadikan Sistem Among tidak hanya relevan dalam konteks Budaya Indonesia, tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan global yang lebih manusiawi dan personal.

4. Praktik Penerapan dan Tantangannya di Sekolah Dasar

Beberapa sekolah dasar yang menerapkan Sistem Among, baik secara penuh maupun sebagian, menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam pengembangan karakter peserta didik. Praktik-praktik yang banyak diterapkan antara lain metode pembelajaran berbasis proyek PjBL (*Project Based Learning*), diskusi reflektif, penugasan individu yang memberi ruang eksplorasi, serta pemberian umpan balik berbasis dialog antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pendamping yang mengamati dan memberi dukungan moral ketika peserta didik menghadapi kesulitan atau konflik nilai. Lingkungan belajar yang terbuka dan menyenangkan juga memungkinkan peserta didik mengekspresikan dirinya secara jujur, yang merupakan awal dari kesadaran tanggung jawab sosial. Namun, penerapan sistem ini masih menghadapi sejumlah kendala. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai filosofi Sistem Among, sebagian guru masih terjebak pada paradigma pengajaran yang bersifat transfer pengetahuan dan berpusat pada guru. Selain itu, tekanan terhadap capaian akademik dan standar nilai ujian membuat pembelajaran karakter menjadi kurang mendapat prioritas. Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga belum merata. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, kurikulum yang lebih fleksibel, serta kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter berbasis kearifan lokal agar sistem Among dapat diterapkan secara lebih luas dan efektif.

5. Dampak Positif Penerapan Sistem Among dalam Pembentukan Karakter

Penerapan Sistem Among dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik sekolah dasar. Dalam lingkungan belajar yang memerdekakan, peserta didik lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan, serta inisiatif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Karakter mandiri tumbuh ketika peserta didik terbiasa membuat keputusan sendiri, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang telah dibentuk melalui interaksi dengan guru dan

lingkungan sekolah. Di sisi lain, karakter tanggung jawab berkembang melalui proses pembiasaan, evaluasi diri, dan kesadaran sosial yang dibangun dalam suasana kelas yang demokratis. Guru yang mengimplementasikan prinsip Among cenderung memiliki hubungan emosional yang lebih positif dengan peserta didiknya, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar. Selain itu, Sistem Among juga memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai keunikan dan gaya belajarnya masing-masing. Hal ini sangat penting dalam era pendidikan saat ini yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dengan demikian, Sistem Among tidak hanya efektif dalam membentuk karakter dasar seperti mandiri dan tanggung jawab, tetapi juga mendukung pengembangan karakter lain seperti empati, disiplin, kerja sama, dan toleransi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Sistem Among memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mandiri dan bertanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar. Sistem Among yang terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*, secara filosofis dan praktis mendorong terciptanya proses pembelajaran yang humanistik, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Penerapan sistem Among dalam pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, reflektif, dan bertanggung jawab atas pilihan serta tindakannya. Karakter mandiri terbentuk ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk membuat keputusan, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan, dan berani menyampaikan pendapat. Sementara itu, karakter tanggung jawab tumbuh melalui proses pembiasaan, evaluasi diri, serta keterlibatan peserta didik dalam menjaga nilai-nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial.

Selaras dengan pendekatan pendidikan humanistik, Sistem Among menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang dihargai martabat dan potensinya. Nilai-nilai dalam Sistem Among bukan hanya membentuk Peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan emosional. Oleh karena itu, Sistem Among layak untuk dikembangkan dan diintegrasikan lebih luas dalam sistem pendidikan dasar di

Indonesia sebagai pendekatan kontekstual dalam pembentukan karakter generasi muda yang merdeka, bertanggung jawab, dan berkepribadian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. &. (2021). Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pendidikan humanistik. *Jurnal Pendidikan Karakter 11 (1)*, 112-124.
- Darmawan, D. &. (2020). Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39 (2), 245-256.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka dalam Pendidikan*. . Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2019). *Pendidikan dan Kebudayaan: Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama*. . Daerah Istimewa Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (Edisi Revisi 2019).
- Kurniawan, D. &. (2022). Model pembelajaran berbasis nilai Among untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 13-24.
- Lestari, A. &. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 78–89.
- Maulida, N. &. (2023). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), , 55–65.
- Rahmawati, S. (2020). Implementasi nilai-nilai Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), , 163–175.
- Ramadhani, Y. &. (2022). Pendidikan humanistik dalam membangun karakter peserta didik di era merdeka belajar. . *Jurnal Edukasi Nusantara*, 3(2), 100–112.
- Setiawan, R. &. (2023). Evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis nilai-nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 211–220.
- Yuliani, I. &. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan karakter berbasis pendekatan humanistik. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 6(1), 33–44.